

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab ini peneliti akan menjelaskan metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini. Metode yang diterapkan disesuaikan dengan kondisi dan esensi penelitian yang dilaksanakan di kelas XI IPS 2 SMA Negeri 23 Bandung. Hal ini didasarkan pada pertimbangan bahwa metode penelitian ini haruslah dapat menjawab masalah-masalah yang timbul sehingga tujuan dari penelitian ini dapat tercapai. Uraian pada bab ini akan dijabarkan dalam subbab yang berkenaan dengan beberapa hal, antara lain: A. Metode penelitian, B. Subjek, data penelitian, C. Instrumen penelitian, D. Prosedur Dasar Tindakan, E. Analisis Data. Untuk lebih jelasnya peneliti akan menjelaskannya sebagai berikut:

A. Metode Penelitian

Peneliti menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*) dalam menggali modal sosial siswa pada saat penelitian. Peneliti memilih metode ini agar dapat mengadakan perbaikan dan dapat meningkatkan proses pembelajaran. Hal ini sesuai dengan tujuan PTK yakni mengorganisasikan kondisi praktek pembelajaran dengan mengujicobakan gagasan perbaikan dalam praktek pembelajaran tersebut. Dengan menggunakan metode ini, peneliti dapat lebih fokus untuk menggali modal sosial siswa pada proses pembelajaran di kelas. Modal social siswa seperti kerjasama, kepercayaan (*trust*) dan norma merupakan hal penting yang harus digali dari pembelajaran sejarah. Upaya untuk menggali modal social kepercayaan (*trust*) lebih efektif menggunakan metode PTK.

Peneliti melaksanakan penelitian ini di SMA Negeri 23 Bandung yang beralamat di Jalan Raya Malangbong Antapani. Peneliti memilih siswa XI IPS 2 yang berjumlah 37 orang dengan 11 siswa dan 26 siswi sebagai subjek penelitian. Peneliti menggunakan kelas tersebut sebagai subjek penelitian karena peneliti ingin memperbaiki proses pembelajaran di kelas tersebut. Pada dasarnya siswa XI IPS 2 sudah memiliki potensi yang bagus. Akan tetapi potensi tersebut belum dapat tergali khususnya modal sosial siswa. Siswa menanggapi pembelajaran sejarah di kelas membosankan karena harus menghafal peristiwa, nama tokoh, tanggal dan tahun peristiwa. Guru tidak membekali siswa dengan nilai-nilai dan modal sosial yang dapat digunakan siswa untuk mengatasi permasalahan hidupnya. Hal ini telah membuat siswa beranggapan bahwa belajar sejarah tidak penting dan tidak bermakna dalam kehidupan sehari-hari. Peneliti mencoba untuk mengubah pandangan siswa tersebut dengan menggali modal sosial siswa dalam pembelajaran sejarah. Peneliti melaksanakannya dengan menggunakan metode PTK.

Peneliti menggunakan PTK karena didasarkan pada pemikiran bahwa peneliti lebih mengenal kelas yang menjadi subjek penelitian. Peneliti melakukan kegiatan pra penelitian sehingga dapat mengambil tindakan yang tepat untuk memperbaiki setiap kinerja dalam proses belajar mengajar. Tentunya hal ini disesuaikan dengan kebutuhan dan tujuan yang ingin dicapai peneliti. Peneliti sependapat dengan pernyataan Rapport dalam Wiriaatmadja (2006:11) bahwa PTK dapat digunakan untuk menyelesaikan permasalahan proses belajar mengajar di kelas.

Raport mengartikan Penelitian tindakan kelas untuk membantu seseorang dalam mengatasi secara praktis persoalan yang dihadapi dalam situasi darurat dan membantu pencapaian tujuan ilmu social dengan kerjasama dalam kerangka etika yang disepakati bersama.

Pembelajaran di sekolah-sekolah pada umumnya pernah menghadapi permasalahan. Masalah pembelajaran tersebut diantaranya proses pembelajaran yang tidak berjalan lancar, kurangnya atau rendahnya motivasi siswa saat belajar, menurunnya prestasi siswa, tidak tergalinya modal social siswa saat belajar IPS, khususnya sejarah. Dengan metode PTK, guru dapat mengatasi permasalahan tersebut dengan menawarkan solusi sesuai dengan tujuan yang akan dicapainya.

Peneliti berupaya mendorong siswa untuk berpikir dan mengeluarkan pendapat pada saat pembelajaran di kelas. Hal ini ditujukan agar modal sosial siswa dapat tergalikan oleh peneliti. Upaya ini sebetulnya didasarkan pada sifat metode PTK itu sendiri. Peneliti memandang bahwa metode PTK dapat mendorong kebebasan berpikir dan berargumentasi pada siswa. Peneliti sependapat dengan Hopkins yang menamakan PTK dengan *classroom action research* dan penelitian tindakan *emansipatoris*. Emansipasi dalam Bahasa Indonesia bermakna perbaikan nasib dan peningkatan status. Pandangan ini yang menjadi dasar bagi peneliti menggunakan metode PTK pada saat menggali modal sosial siswa di kelas.

Peneliti sependapat dengan perkembangan PTK yang digambarkan oleh Kemmis (1993) dalam Wiriadmadja (2006:24) sebagai berikut

Penelitian tindakan yang emansipatoris berhubungan dengan gerakan sosial di bidang pendidikan. Kemmis (1993:3) melihatnya sebagai ekspresi dari aspirasi kongkrit dan politis untuk mendorong perubahan di dunia sosial (pendidikan) menjadi lebih baik dengan melakukan tindakan-tindakan perbaikan sosial bersama, kemudian memahami bersama makna tindakan-tindakan

ini dan berbagi situasi tempat tindakan-tindakan perbaikan ini dilaksanakan. Secara bertahap penelitian tindakan di bidang pendidikan meningkat dari penelitian yang amatiran atau penelitian orang miskin (Kemmis, 1993) menjadi lebih tegar pada dekade tahun 1970an, terutama di kalangan yang menaruh perhatian terhadap isu-isu pendidikan dan yang memahami betapa kompleksnya kaitan antara gagasan-gagasan dengan kehidupan, antara teori dengan praktek dan antara pakar kemasyarakatan dan orang awam, padahal mereka hidup dan bekerja di dalam satu dunia (pendidikan).

Upaya menggali modal social kepercayaan (*trust*) penting dilakukan terlebih untuk mengatasi permasalahan social yang ada di sekitar siswa taupun yang terjadi di Indonesia. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Kemmis (1993) bahwa pendidikan sejatinya mengajarkan siswa tentang hubungan teori pembelajaran dan aplikasinya dalam kehidupan. *Trust* pada dasarnya sudah dimiliki pada diri siswa akan tetapi belum dapat tergali karena guru dalam proses pembelajaran yang cenderung tidak memfasilitasinya. Seharusnya pembelajaran di sekolah dapat diamankan. Siswa tidak hanya diberi teori tapi juga dibimbing untuk mengamalkannya. Terutama modal social yang menjadi modal bagi terwujudnya perubahan bangsa. Hal ini senada dengan yang diungkapkan Kemmis dalam Wiriadmaadja (2006:12).

Sedangkan Kemmis (1983) menjelaskan bahwa penelitian tindakan adalah sebuah bentuk inkuiri reflektif yang dilakukan secara kemitraan mengenai situasi social tertentu (termasuk pendidikan) untuk meningkatkan rasionalitas dan keadilan dari a) kegiatan social atau pendidikan mereka, b) pemahaman mereka mengenai kegiatan-kegiatan praktek pendidikan ini, dan c) situasi yang memungkinkan terlaksananya kegiatan praktek ini (Wiriadmaadja, 2006:12)

Penelitian tindakan kelas dilaksanakan dalam rangka memperbaiki setiap kekurangan agar pendidikan menjadi bidang profesi. PTK menjadi suatu hal yang

sangat penting sebab memperbaiki keberlangsungan pendidikan di kelas menjadi sorotan utama. Oleh karena itu peneliti yang menggunakan PTK pada saat menggali *trust* memikirkan manfaat yang dapat diraih melalui upaya perbaikan dalam tindakan. Peneliti dalam menggali modal social siswa menggunakan metode PTK memiliki karakteristik diantaranya yaitu:

1. Problem yang dipecahkan merupakan persoalan praktis yang dihadapi peneliti dalam kehidupan sehari-hari. Peneliti menyimpulkan bahwa pembelajaran sejarah di kelas XI IPS 2 terlalu memfokuskan pada penguasaan fakta tanpa menggali modal sosial yang banyak terdapat di dalamnya. Hal ini merupakan problem yang harus segera dipecahkan. Oleh karena itu peneliti berupaya untuk menyelesaikan problem tersebut dengan menggunakan metode PTK.
2. Peneliti memberikan perlakuan atau treatment yang berupa tindakan yang terencana untuk memecahkan permasalahan dan sekaligus meningkatkan kualitas yang dapat dirasakan implikasinya oleh subjek yang diteliti. Peneliti mengupayakan agar dalam proses pembelajaran sejarah, modal sosial dapat tergali. Peneliti menyusun rencana sebelum proses pembelajaran berlangsung. Setiap rencana yang disusun mengarah pada penggalian modal sosial siswa.
3. Langkah-langkah penelitian yang direncanakan selalu dalam bentuk siklus, tingkatan atau daur yang memungkinkan terjadinya kerja kelompok maupun kerja mandiri secara intensif.

4. Adanya langkah berpikir reflektif atau *reflective thinking* dari peneliti baik sesudah maupun sebelum tindakan. Peneliti dibantu kolabolator dalam proses pembelajaran berupaya untuk mengevaluasi setiap tindakan yang telah dilakukan. Apabila modal sosial siswa belum dapat tergalinya maka peneliti berupaya memperbaikinya pada proses pembelajaran berikutnya. Peneliti berupaya agar kekurangan pada tindakan sebelumnya dapat diperbaiki pada tindakan selanjutnya.

Penelitian tindakan kelas merupakan penelitian untuk memecahkan suatu permasalahan. Oleh karena itu penelitian ini harus disusun dengan perencanaan yang matang dan baik. Peneliti memerlukan langkah-langkah penelitian dan penyusunan strategi agar masalah dapat terpecahkan dan tujuan dapat tercapai. Misalnya peneliti yang melihat belum tergalinya aspek modal sosial pada diri siswa saat belajar sejarah, langkah-langkah penelitian harus sejalan dengan penyelesaian masalah tersebut. Perencanaan yang disusun harus sesuai dengan target yang akan dicapai oleh peneliti. Pelaksanaan PTK tidak dapat disepelekan atau berprinsip seperti air mengalir. Penelitian ini harus memperhatikan langkah-langkah tertentu demi meningkatkan kualitas yang diharapkan.

Peneliti berupaya mengikuti prosedur penelitian dengan serius dan hati-hati. Hal ini ditujukan agar hasil penelitian lebih *credible* dan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dapat dihargai dan diakui lingkungan kerjanya. Peneliti berharap mampu memberikan kualitas yang tinggi terutama dalam kapasitas dan sikap untuk menganalisis kekurangan dalam cara pembelajarannya.

Pada dasarnya, PTK dilakukan untuk memperbaiki kinerja dan praktik pembelajaran guru di kelas-kelas. Oleh karena itu PTK dapat dilakukan pada saat proses belajar mengajar berlangsung tanpa mengubah jadwal pelajaran yang biasa dilaksanakan oleh guru. Dalam hal ini peneliti berupaya menganalisis permasalahan yang ada, melihat potensi dan tantangan yang muncul dari subjek penelitian maupun di luar peneliti. Peneliti pun melakukan analisis SWOT agar dapat mengambil tindakan yang tepat untuk mengatasi problem di kelas.

Penggunaan metode PTK dalam penelitian ini dilakukan dalam siklus yang terdiri atas 4 langkah. Empat langkah penting yang harus dilakukan adalah pengembangan *plan* (perencanaan), *act* (tindakan), *observe* (pengamatan) dan *reflect* (perenungan) yang dilakukan secara intensif dan sistematis. Peneliti berharap dengan menggunakan metode PTK dapat memberi kebebasan dalam memperbaiki pembelajaran dalam kelas sesuai dengan permasalahan yang dirasakan. Hal ini sesuai dengan karakteristik PTK itu sendiri sebagai penelitian yang bersifat *emansipatoris* dan *liberating*. Selain itu, peneliti akan lebih mandiri dalam menemukan kekurangan dirinya ketika berperan sebagai fasilitator serta mengupayakan perbaikan dan peningkatan kualitas pembelajaran.

Peneliti menggunakan metode PTK dalam menggali modal sosial siswa. Dengan metode ini peneliti dapat lebih fokus untuk memperbaiki proses pembelajaran siswa, khususnya saat menggali modal sosial siswa. Peneliti berupaya untuk mengambil tindakan setiap pertemuannya untuk melihat perkembangan tergalinya modal sosial siswa. Penelitian ini menggunakan siklus yang terdiri atas 4 langkah. Peneliti merumuskan setiap langkah dalam siklus

tersebut bersama kolaborator. Hal ini ditujukan agar pelaksanaan penelitian dapat lebih objektif.

B. Subjek, dan Data Penelitian.

1. Subjek Penelitian.

Subjek penelitian kualitatif-naturalistik adalah hal, peristiwa, manusia dan situasi yang dapat diobservasi. Dalam penelitian ini subjek penelitian adalah kinerja guru serta aktifitas siswa kelas XI IPS 2 SMA Negeri 23 Bandung, proses interaksi antara guru dan siswa dan interaksi antara siswa-siswa sendiri dalam proses belajar mengajar sejarah.

Setelah melakukan pengamatan di lapangan, proses pembelajaran di SMA Negeri 23 Bandung kelas XI IPS 2 menunjukkan bahwa modal sosial siswa belum tergali. Hal ini dapat terlihat ketika guru menugaskan siswa untuk menyelesaikan masalah secara berkelompok, akan tetapi siswa lebih memilih untuk menyelesaikan tugasnya sendiri. Siswa yang lebih menyukai mengerjakan segala sesuatu sendiri juga merupakan indikator menurunnya modal sosial masyarakat Indonesia. Selain itu, siswa belum memahami pentingnya belajar sejarah. Mereka selalu mendapatkan fakta sejarah secara kronologis tanpa dibekali nilai-nilai yang bermanfaat untuk kehidupannya. Terkadang sejarah dipandang sebelah mata oleh siswa. Sebagian siswa XI IPS 2 tidak menyukai pelajaran sejarah karena alasan tersebut. Padahal siswa XI IPS 2 memiliki potensi yang bagus. Oleh karena itu peneliti mencoba menggali modal sosial siswa untuk memperkaya pembelajaran sejarah.

2. Data Penelitian.

Data penelitian yang akan digunakan meliputi komunikasi, dokumen serta berlangsungnya pembelajaran yaitu aktifitas peneliti dan siswa kelas XI IPS 2 yang diobservasi dalam proses belajar mengajar sejarah. Data penelitian yang telah disebutkan akan diperjelas dalam uraian berikut ini.

- a. Komunikasi interaktif ini terjadi antara peneliti dan siswa serta antara siswa dan siswa lainnya. Pengumpulan data yang berupa komunikasi atau interaksi ini dilakukan dengan observasi langsung terhadap pelaksanaan pembelajaran sejarah di dalam kelas dan juga selama diskusi yang terjadi antara peneliti dan kolabolator. Peneliti mengamati proses pembelajaran dengan menggali modal sosial siswa. Peneliti menyimak setiap pendapat siswa saat berdiskusi di kelas. Hal ini dapat memudahkan peneliti dalam mengukur tergalinya modal sosial siswa saat menyelesaikan suatu masalah yang sedang didiskusikan.
- b. Dokumen dalam penelitian ini catatan atau bahan tertulis yang dibuat oleh peneliti bersama kolabolator atau juga hasil kerja siswa secara tertulis, misalnya tugas siswa. Catatan yang pada akhirnya akan digunakan dan diobservasi adalah catatan yang berkaitan dengan pembelajaran yang dilakukan siswa di kelas maupun yang dibuat peneliti yang berhubungan dengan permasalahan penelitian. Peneliti menugaskan siswa untuk membuat deskripsi tentang pekerjaan orang tuanya. Siswa tidak hanya bertugas untuk mendeskripsikan pekerjaan orang tuanya akan tetapi siswa juga dibimbing agar dapat menggali modal sosial yang ada dalam tugas

tersebut. Misalnya orang tua siswa mendapat pekerjaan dari hasil hubungan baik dengan temannya. Hal ini menjadi bukti bahwa kepercayaan (*trust*) dan kerjasama (*cooperation*) merupakan modal sosial yang perlu dimiliki oleh setiap orang. Peneliti menekankan pentingnya hal ini pada siswa saat proses pembelajaran. Siswa diharapkan dapat mengamalkan nilai kepercayaan (*trust*) dalam kehidupan sehari-hari setelah diberikan tugas tersebut. Apabila mengamalkan kepercayaan maka siswa dapat merasakan manfaatnya di kemudian hari. Kepercayaan (*trust*) merupakan suatu yang menjadi dasar ketika seseorang melakukan kerjasama. Peneliti memberikan tugas yang mengarah pada hal tersebut termasuk pembuatan karya yang bertema pentingnya membangun kepercayaan (*trust*) dalam kehidupan sehari-hari.

c. Aktifitas yaitu interaksi antara peneliti dan siswa serta antara siswa dan siswa, tindakan yang dilakukan guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran serta melihat respon siswa terhadap tindakan peneliti. Kolaborator selalu ada untuk mengamati setiap proses pembelajaran. Kolaborator tersebut mencatat setiap respon siswa pada saat peneliti menggali modal sosial. Siswa yang aktif bertanya dan berpendapat dicatat dalam *ceklist* yang sudah disediakan. Hal ini ditujukan agar penelitian lebih objektif dan dapat mengukur modal sosial siswa, sudah tergal atau belum.

C. Instrumen Penelitian.

Untuk mendapatkan data yang dibutuhkan maka instrumen atau teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan alat-alat sebagai berikut:

1. Observasi atau Catatan Lapangan

Peneliti melakukan observasi dengan cara mengamati dan mencatat berbagai hal yang terjadi di dalam kelas dengan siswa sebagai objeknya. Peneliti sependapat dengan Wiriaatmadja (2005:104) yang menganjurkan setiap peneliti untuk meninggalkan teori-teorinya di luar kelas dan mulai mengamati tanpa menjustifikasi sebuah teori atau menyanggahnya.

Dari kegiatan observasi ini, peneliti dapat memperoleh data mengenai tergalinya modal social kepercayaan (*trust*). Hal ini dikarenakan peneliti dapat mencatat dengan teliti segala sesuatu yang terjadi pada saat proses pembelajaran berlangsung. Peneliti melakukan observasi terbuka yaitu observasi yang melibatkan kolabolator yang mencatat semua kegiatan pembelajaran di kelas dengan menggunakan kertas dan pensil. Setiap tindakan untuk mengali modal social dicatat perkembangannya. Kegiatan observasi ini dilakukan oleh peneliti dan kolabolator untuk melihat proses pembelajaran yang sedang berlangsung sehingga diharapkan mendapat informasi tentang gambaran tergalinya modal social kepercayaan (*trust*) pada siswa.

2. Wawancara

Selain catatan lapangan, peneliti pun melakukan wawancara untuk mengungkapkan data secara kualitatif. Data ini bersifat luas dan dalam, mengingat data ini digali oleh peneliti sampai peneliti merasa cukup. Menurut Denzin dalam

Wiriaatmadja (2005:117), wawancara merupakan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan secara verbal kepada orang-orang yang dianggap dapat memberikan informasi yang dipandang perlu. Dalam penelitian ini, peneliti mewawancarai siswa dan guru tentang proses pembelajaran sejarah dengan menggali modal sosial kepercayaan (*trust*) siswa. Wawancara ini ditujukan untuk melihat tergalinya modal sosial kepercayaan (*trust*) siswa dalam pembelajaran sejarah dan tanggapan guru saat peneliti menggali modal social kepercayaan (*trust*).

3. Tugas Siswa

Peneliti juga memberikan tugas pada siswa berbentuk karangan bebas, puisi, karikatur, artikel, poster dan lain-lain. Produk refleksi non-lisan akan menjadi tugas utama siswa secara individu yang akan memperlihatkan siswa sudah tergalinya modal social kepercayaan (*trust*) atau belum.

4. Pendapat Siswa

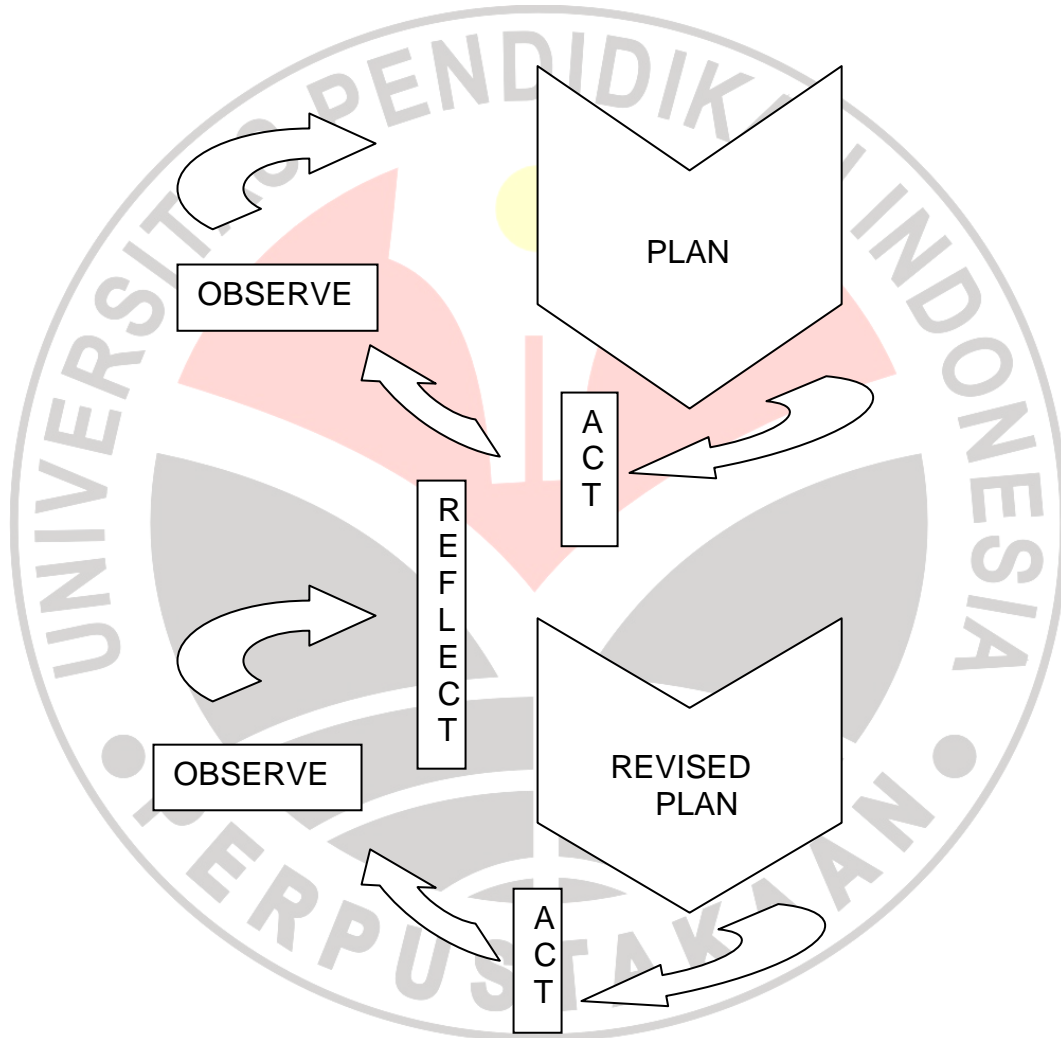
Format pendapat siswa berisi tanggapan atau refleksi mengenai kegiatan belajar mengajar dengan menggali modal sosial kepercayaan (*trust*) siswa untuk memperkaya pembelajaran sejarah. Format ini diisi oleh siswa pada setiap akhir pembelajaran untuk melihat tanggapan positif siswa terhadap tindakan yang telah dilakukan peneliti.

D. Prosedur Dasar Tindakan.

1. Prosedur Pengembangan Tindakan

Prosedur pengembangan tindakan dilakukan dalam empat tahap yaitu perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Sebenarnya ada banyak model yang dikembangkan oleh para ahli dalam penelitian tindakan kelas. Model-model

tersebut diantaranya dari Kemmis (1993), Taggart, Elliot, model Ebutt dan model McKernan. Dalam penelitian ini, peneliti memutuskan untuk menggunakan model Kemmis dan Taggart (1993) dikarenakan model ini lebih terperinci sehingga hasil yang didapat melalui tindakan akan lebih jelas. Berikut ini merupakan gambar model dari Kemmis dan Taggart (Wiriaatmadja, 2006:66).



Pelaksanaan penelitian tindakan kelas (PTK) pada penelitian ini dilakukan dengan empat langkah penting yaitu *plan* (perencanaan), *act* (tindakan), *observe* (pengamatan) dan *reflect* (perenungan) secara intensif dan sistematis. Berikut ini

merupakan penjelasan dari masing-masing tahapan yang diadaptasi dari Supardi (2003:213) sebagai berikut:

1. Rencana (*Plan*)

Rencana merupakan serangkaian tindakan terencana untuk meningkatkan sesuatu yang telah terjadi. Dalam penelitian tindakan, rencana tindakan harus berorientasi ke depan dan bersifat fleksibel. Pada tahap ini peneliti dan kolaborator akan menyusun serangkaian rencana yang mendukung proses pembelajaran sejarah dengan modal sosial kepercayaan (*trust*) siswa. Selain itu perencanaan dalam penelitian ini juga meliputi penyusunan alat pengumpul data yang berupa catatan observasi, format pendapat siswa serta rencana pelaksanaan pengajaran (RPP).

Dalam penelitian upaya menggali modal sosial kepercayaan (*trust*) ini, peneliti harus dapat menyusun perencanaan dengan matang. Perencanaan tersebut harus disusun dengan tepat agar kepercayaan (*trust*) yang pada dasarnya sudah ada pada siswa dapat tergali dengan baik. Dalam tahap perencanaan ini, peneliti melakukan kegiatan pra penelitian. Pra penelitian ini ditujukan untuk mengetahui kondisi pembelajaran di sekolah. Setelah itu, peneliti memilih kelas yang akan menjadi subjek penelitian. Peneliti memilih kelas yang memiliki siswa dengan potensi kepercayaan (*trust*) yang sudah ada tetapi belum tergali dengan baik dalam proses pembelajaran sejarah.

Setelah menentukan kelas untuk subjek penelitian, peneliti mulai menyusun RPP (Rencana Pengajaran Pembelajaran). RPP yang disusun berbeda dengan RPP biasanya. RPP yang disusun haruslah mencerminkan upaya peneliti

dalam menggali kepercayaan (*trust*) siswa. Dalam hal ini, peneliti mempelajari terlebih dahulu materi sejarah yang sesuai dengan silabus atau tuntunan kurikulum. Setelah itu, peneliti mencoba untuk mengambil kesimpulan dari materi tersebut. Kesimpulan tersebut tidak hanya berupa serangkaian materi yang berisi fakta dan peristiwa sejarah. Akan tetapi, kesimpulan yang diambil peneliti berupa konsep-konsep penting dan nilai-nilai yang terkandung dalam materi sejarah.

Peneliti sering menemukan pembelajaran sejarah di beberapa sekolah selalu menitikberatkan pada fakta dan peristiwa sejarah. Guru sedikit membekali siswa dengan nilai-nilai sejarah yang terkandung di dalamnya. Padahal banyak nilai-nilai kehidupan dan modal sosial yang dapat digali dari materi sejarah dan dapat menjadi bekal siswa untuk menjalani kehidupannya di era globalisasi. Fakta dan peristiwa sejarah memang sangat penting untuk diberikan pada siswa. Akan tetapi jauh lebih baik apabila guru membiasakan untuk membekali siswa dengan modal sosial. Peneliti mencoba untuk melakukan hal tersebut sehingga hal pertama yang dilakukan oleh peneliti dalam tahap perencanaan adalah mempelajari dan memahami modal sosial kepercayaan (*trust*) yang terdapat dalam materi sejarah untuk disampaikan kepada siswa.

Peneliti kemudian mempersiapkan sejumlah isu sosial kontemporer yang berhubungan dengan materi sejarah. Permasalahan ini akan diangkat ke dalam kelas dan dipecahkan bersama oleh para siswa. Hal ini ditujukan agar modal sosial kepercayaan (*trust*) siswa yang pada dasarnya sudah ada, dapat tergali dan dikembangkan. Siswa diharapkan mampu mengembangkan modal sosial kepercayaan (*trust*) untuk memecahkan berbagai permasalahan bangsa. Hal ini

dikarenakan permasalahan bangsa yang terjadi di Indonesia, salah satunya disebabkan karena terkikisnya modal sosial termasuk kepercayaan (*trust*). Sebagian warga negara tidak lagi mempercayai pemerintah karena pemerintah banyak mengeluarkan kebijakan yang menyengsarakan rakyat. Dengan demikian kepercayaan rakyat pada pemerintah semakin menurun. Kepercayaan rakyat akan kembali didapatkan apabila pemerintah pun mengeluarkan kebijakan yang mensejahterakan rakyat dan mampu mewujudkan pemerintahan yang bersih dan berwibawa (*clean government*). Kepercayaan merupakan salah satu modal sosial. Peneliti berupaya untuk menggali modal sosial tersebut dari siswa agar dapat menjadi warga negara yang baik dan dapat mewujudkan *clean government*.

Peneliti dan kolabolator pun mempersiapkan alat pengumpul data seperti catatan observasi, format pendapat siswa, angket dan tugas siswa. Hal ini dipersiapkan sebagai tolak ukur keberhasilan penelitian. Tugas siswa dapat mencerminkan modal sosial yang dimilikinya sudah tergalai atau belum. Selain itu, catatan observasi menjadi hal yang penting untuk melihat modal sosial kepercayaan (*trust*) siswa. Peneliti dan kolabolator sejatinya mampu menilai siswa saat di dalam kelas dalam mengamalkan kepercayaan (*trust*). Peneliti dapat melihatnya dari argumen yang disampaikan siswa dalam proses pembelajaran di kelas.

2. Tindakan (*Act*)

Langkah kedua yang perlu diperhatikan adalah langkah tindakan yang terkontrol secara seksama. Tindakan dalam penelitian tindakan kelas harus hati-

hati dan merupakan kegiatan praktis yang terencana. Ini dapat terjadi jika tindakan tersebut dibantu dan mengacu kepada rencana yang rasional dan terukur.

Dalam tahap ini peneliti akan melakukan tindakan sesuai dengan perencanaan yang telah disusun. Tindakan yang dilakukan di kelas XI IPS 2 adalah dengan melaksanakan pembelajaran sejarah dengan menggali modal sosial kepercayaan (*trust*) siswa. Hal ini ditujukan agar siswa mampu mengaplikasikan kepercayaan (*trust*) siswa dalam kehidupannya sehari-hari. Sementara itu kolabolator akan mendampingi peneliti sebagai pengamat dari awal hingga akhir pembelajaran.

Tindakan yang dilakukan oleh peneliti didasarkan pada perencanaan. Peneliti berupaya untuk melaksanakan pembelajaran sejarah dengan menggali modal social kepercayaan (*trust*). Upaya menggali modal sosial ini dilaksanakan dengan metode ceramah. Metode ceramah sering dianggap sebagai metode yang kurang baik. Padahal ceramah merupakan metode yang efektif untuk menggali modal sosial kepercayaan (*trust*) siswa. Hal ini tentunya sangat ditentukan oleh guru yang menggunakan metode ceramah tersebut. Guru sejatinya mampu membuat kondisi belajar yang dinamis dengan tanya jawab antara siswa dan guru, maupun siswa dan siswa. Metode ceramah tidak membatasi keaktifan siswa. Oleh karena itu, peneliti menggunakan metode ceramah ini dalam menggali kepercayaan (*trust*) siswa.

Dalam melaksanakan tindakan, peneliti berupaya agar pembelajaran tidak berjalan satu arah dan pembelajaran tidak membosankan. Hal ini dilakukan dengan menyampaikan isu sosial kontemporer yang dapat dilihat siswa di media,

baik televisi, radio maupun koran dan majalah. Peneliti berupaya untuk membuat konstruksi relasi antara materi sejarah dan isu sosial kontemporer. Setelah itu guru menggali modal sosial yang terdapat dalam materi sejarah dan disampaikan kepada siswa. Peneliti menekankan siswa bahwa mengamalkan dan mengembangkan kepercayaan (*trust*) tersebut sangat penting dilakukannya dalam kehidupannya sehari-hari.

Selain menggali dari materi sejarah, peneliti mencoba untuk menggali kepercayaan (*trust*) siswa dari pengalaman hidupnya. Sejarah yang terdekat bagi mereka adalah keluarga. Keluarga dapat menjadi pembelajaran sejarah yang baik bagi siswa. Oleh karena itu, peneliti menugaskan siswa untuk lebih mengenali keluarganya, seperti pekerjaan yang didapat orang tuanya. Setelah itu peneliti menjelaskan pentingnya membangun kepercayaan (salah satu modal sosial) dalam kehidupan. Hal ini dapat mereka lihat dari tugasnya untuk mengenali pekerjaan orang tuanya. Hal ini dikarenakan ada pekerjaan yang didapatkan dari menerapkan modal sosial, dalam hal ini kepercayaan. Dengan pembelajaran seperti ini, siswa lebih menyadari pentingnya menerapkan kepercayaan (*trust*) dan memahami bahwa sejarah terdekat adalah keluarga mereka. Dengan demikian anggapan siswa bahwa belajar sejarah hanya menghafal tanggal, nama tokoh dan peristiwa sejarah dapat dihilangkan. Pada saat proses pembelajaran, kolabolator akan terus mendampingi peneliti sebagai pengamat dari awal hingga akhir pembelajaran. Ada dua orang kolabolator yang menemani peneliti di dalam kelas. Hal ini ditujukan agar data yang didapat lebih valid dan objektif.

3. Pengamatan (*Observe*)

Observasi pada Penelitian Tindakan Kelas mempunyai fungsi mendokumentasikan implikasi tindakan yang diberikan kepada subjek. Oleh karena itu, observasi harus mempunyai beberapa macam keunggulan seperti: memiliki orientasi prospektif, memiliki dasar-dasar reflektif waktu sekarang dan masa yang akan datang. Kecermatan dalam observasi sangat diperlukan oleh peneliti. Seperti dalam perencanaan, observasi yang baik adalah observasi yang fleksibel dan terbuka untuk dapat mencatat gejala yang muncul baik yang diharapkan atau yang tidak diharapkan. Dalam hal ini peneliti dan kolaborator mengamati aktifitas siswa dalam proses pembelajaran sejarah menggali modal social kepercayaan (*trust*) siswa. Sehingga peneliti dan kolaborator dapat melihat peningkatan atau kekurangan yang terdapat dalam tindakan yang telah dilakukan kemudian direfleksikan.

Peneliti dan kolaborator melakukan observasi bersama-sama di dalam kelas. Dalam metode PTK, peneliti dapat menjadi observer yang utama dengan panca indera sebagai alat observasinya. Hal ini dikarenakan peneliti yang melakukan tindakan sejatinya lebih mengetahui respon siswa dan kondisi pembelajaran. Akan tetapi untuk mengurangi subjektifitas maka kolaborator pun turut dilibatkan dalam observasi kelas. Peneliti dan kolaborator bersama-sama mengamati peningkatan atau kekurangan yang terdapat dalam tindakan. Setiap aktifitas peneliti, kolaborator menuliskannya pada lembar observasi yang berupa catatan lapangan.

Peneliti dan kolaborator pun mencatat keaktifan siswa, menyimak pendapat siswa, mengamati aktifitas siswa saat proses pembelajaran menggali modal sosial kepercayaan (*trust*) dan yang lainnya sebagai indikator tergalinya modal sosial siswa. Setelah itu, peneliti dan kolaborator melakukan refleksi.

4. Perenungan (*Reflect*)

Langkah ini merupakan sarana untuk melakukan pengkajian kembali tindakan yang telah dilakukan terhadap subjek penelitian dan telah dicatat dalam observasi. Langkah reflektif ini berusaha mencari alur pemikiran yang logis dalam kerangka kerja proses, problem, isu dan hambatan yang muncul dalam perencanaan tindakan strategi. Langkah ini juga dapat digunakan untuk menjawab variasi situasi sosial dan isu sekitar yang muncul sebagai konsekuensi adanya tindakan terencana.

Dalam tahap ini peneliti dan kolaborator akan mendiskusikan berbagai hal yang didapat dari hasil tindakan dan pengamatan baik itu peningkatan atau kekurangan dalam proses belajar mengajar maka disusun strategi perbaikan untuk diterapkan pada tindakan selanjutnya. Refleksi merupakan kegiatan mengulas secara kritis tentang perubahan yang terjadi baik pada siswa, kelas maupun guru. Refleksi dilakukan setelah peneliti dan kolaborator melakukan analisis tentang kelebihan dan kekurangan mengajar. Menurut Hopkins dalam Arikunto (2008:80) mengatakan bahwa refleksi dalam PTK mencakup analisis, sintesis, dan penilaian terhadap hasil pengamatan atas tindakan yang dilakukan.

Peneliti dan kolaborator melakukan refleksi tentang perkembangan menggali modal sosial siswa di kelas. Apabila modal sosial belum tergalinya, maka

peneliti dan kolabolator sama-sama merumuskan perencanaan kembali pada tindakan selanjutnya. Peneliti berupaya agar penelitian dapat berjalan dengan baik tanpa terkesan dipaksakan. Apabila modal sosial siswa belum tergal, maka peneliti harus menerimanya dan memperbaiki dalam tindakan selanjutnya. Peneliti dan kolabolator harus peka mengamati modal sosial yang ditanamkan dan dikembangkan pada siswa sudah terinternalisasi dalam dirinya atau belum. Hal ini dapat peneliti dan kolabolator amati di kelas maupun di dalam kelas.

Peneliti harus berupaya mengetahui hubungan antar siswa di kelasnya maupun di luar kelas. Hubungan antar siswa dibangun atas dasar kepercayaan dan kerjasama ataukah alasan lainnya. Penelitian dikatakan berhasil apabila siswa menjalin hubungan pertemanan dengan dasar saling percaya satu sama lain. Selain itu, siswa mampu membangun sikap percaya pada ketua kelas dan dibuktikannya dengan menjadi siswa yang baik di dalam kelas. Setiap siswa berupaya untuk meringankan tugas dan tanggung jawab ketua murid. Begitu pula halnya dengan ketua murid yang tidak menyia-nyiakan kepercayaan temannya. Dia berupaya menjadi ketua murid yang baik dengan menjalankan kewajibannya semaksimal mungkin dan menyelesaikan masalah di kelas dengan baik.

Kelas merupakan miniatur masyarakat, ada yang dipimpin dan ada yang memimpin. Siswa dilatih dan dibiasakan untuk mengembangkan modal sosial di kelasnya. Dengan demikian siswa menjadi terbiasa mengamalkan modal sosial tersebut dalam kehidupan di rumahnya maupun dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan begitu siswa akan berupaya untuk membantu menyelesaikan permasalahan bangsa yang sebagiannya disebabkan karena terkikisnya modal

sosial. Upaya menggali modal sosial di dalam kelas lewat pembelajaran sejarah di sekolah sangat penting dilakukan oleh setiap guru.

2. Prosedur Pelaksanaan Tindakan

Tindakan yang dilakukan dalam setiap siklus memiliki langkah-langkah yang secara global diuraikan sebagai berikut:

- a. Kegiatan pendahuluan, meliputi kegiatan membuka pelajaran, mengabsen, menuliskan topik, menyampaikan tujuan pembelajaran dan memberikan motivasi maupun apersepsi.
- b. Kegiatan pokok, meliputi kegiatan penyampaian gambaran materi oleh guru, diskusi kelompok atau ceramah dan tanya jawab yang berkenaan dengan penghubungan materi dengan keseharian siswa. Penjelasan oleh peneliti lebih dititiktekan pada upaya penggalan modal sosial khususnya kepercayaan. Oleh karena itu peneliti menggali nilai kepercayaan (*trust*) dalam setiap materi sejarah. Selain itu peneliti pun menghubungkan realita sosial dengan nilai modal sosial dalam hal ini kepercayaan. Hal ini ditujukan agar pembelajaran sejarah lebih bermakna dan siswa dapat mengaplikasikan modal sosial dalam kehidupannya sehari-hari.
- c. Kegiatan penutup, meliputi kegiatan menyimpulkan oleh siswa dan peneliti kemudian penulisan pendapat siswa pada format pendapat.
- d. Setelah pembelajaran selesai dilaksanakan, peneliti dan kolaborator melakukan diskusi dan refleksi untuk melihat kekurangan yang

terdapat dalam tindakan yang telah dilakukan kemudian menyusun rencana perbaikan untuk pertemuan berikutnya.

E. Analisis Data.

Analisis data dilakukan melalui tahapan pengumpulan data, mengolah dan menginterpretasikannya kemudian melakukan pengujian terhadap validasi dari data tersebut. Data yang didapat oleh peneliti dari hasil catatan lapangan, wawancara, observasi, tugas siswa dan lain-lain setelah melakukan penelitian tindakan kelas pada setiap siklus ini berbentuk data yang masih mentah dan belum diolah. Kemudian peneliti mengolah dan menginterpretasikan data-data tersebut. Peneliti melakukan langkah-langkah selanjutnya untuk menguji validitas data yang telah diperoleh. Adapun langkah-langkah tersebut seperti dikemukakan oleh Hopkins dalam Wiriadmadja (2006:168), diantaranya sebagai berikut:

1. Member Check

Member check dilakukan dengan memeriksa kembali keterangan-keterangan atau informasi data tentang kepercayaan (*trust*) yang diperoleh selama observasi atau wawancara kemudian dilihat kebenaran informasi yang didapat tersebut. Peneliti melakukannya dengan mengkonfirmasi informasi yang telah diperoleh kepada guru, siswa, juga mendiskusikannya dengan kolaborator. Pada tahap ini, peneliti mengecek semua data untuk melihat kepercayaan dan keobjektifan data tersebut. Setelah itu peneliti melakukan pengolahan data tentang modal social kepercayaan (*trust*)

2. *Triangulasi*

Triangulasi yaitu memeriksa kebenaran hipotesis, konstruk, atau analisis yang dilakukan peneliti dengan membandingkan dengan hasil mitra lain yang hadir dan menyaksikan pada situasi yang sama. Perbandingan yang telah dilakukan menyebabkan peneliti mempunyai kesempatan untuk menganalisisnya dan melakukan perubahan berdasarkan data yang baru dan lengkap. Pada tahap ini peneliti akan berdiskusi dengan kolabolator mengenai data yang telah diperoleh kemudian menyimpulkan kekurangan dan kelebihan tindakan dalam mengali kepercayaan (*trust*). Kekurangan harus diperbaiki pada pertemuan selanjutnya sedangkan kelebihan harus dipertahankan dan dimaksimalkan.

3. *Expert Opinion*

Expert Opinion dilakukan dengan meminta nasihat atau mengkonsultasikan hasil temuan penelitian kepada ahli atau pembimbing. Perbaikan, modifikasi atau penghaluan berdasarkan arahan pembimbing akan memvalidasi hipotesis, konstruk dan analisis sehingga akan meningkatkan derajat kepercayaan penelitian yang dilakukan. Pada tahap ini peneliti akan berkonsultasi pada pembimbing untuk mendiskusikan data yang didapatkan pada setiap tindakan sehingga pembimbing dapat memberikan masukan dan kritikan.